

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat besar, yang tentunya memiliki keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang unik. Setiap masyarakat dan setiap bangsa mempunyai adat istiadat dan praktik yang berbeda-beda. Cara untuk bertahan hidup, masyarakat akan menciptakan kebiasaan atau budaya yang bermanfaat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 146), kebudayaan adalah hasil dari interpretasi kata *Culture* yang berarti Budaya dalam bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa Sansekerta Buddhayah, yang mengacu pada segala hal yang terkait dengan pikiran atau akal manusia. Istilah ini mencakup berbagai aspek seperti simbol budaya, perilaku, dan ide yang dipengaruhi oleh sudut pandang manusia terhadap perilaku tertentu. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya mencakup semua hal yang diproduksi dan terus dilakukan oleh manusia, seperti seni, kepercayaan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian kebudayaan di atas, maka kebudayaan juga berlaku pada masyarakat suku Karo di wilayah Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu yang mempunyai banyak jenis kebudayaan. Pancur Batu terdapat beragam suku seperti Batak Toba, Batak Simalungun dan sub-batak lainnya ditambah beberapa suku pendatang seperti Jawa, Minang, Nias, Tionghoa, India dan lain-lain yang juga menempati kecamatan ini.

Banyaknya ragam suku yang ada di Pancur Batu maka penelitian ini terfokus pada salah satu suku yang dominan di Pancur Batu yaitu suku Karo yang dikategorikan ke dalam enam kelompok Batak tepatnya di Desa Namoriam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Tetapi, masyarakat suku Karo atau *kalak Karo* lebih suka disebut sebagai suku Karo atau Batak Karo bukan Batak (Smith, 1993: 83).

Suku Karo merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan sebagai salah satu nama kabupaten di wilayah yang banyak mereka diami yaitu Kabupaten Karo atau sering disebut dengan nama Tanah Karo. Suku Karo juga menjadi penghuni asli di beberapa kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yang mendiami wilayah hulu hingga wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Karo.

Suku Karo memiliki ciri khas yang menjadi perbedaan diantar suku lainnya yaitu marga silima, bahasa dan logat bicara, pakaian adat khas dengan warna merah hitam dan kuning keemasan, sistem kekerabatan, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan rumah adat. Selain itu, suku Karo memiliki berbagai adat istiadat atau tradisi dalam kegiatan penting yang masih dijalankan hingga saat ini. Salah satu tradisi atau adat kebiasaan perempuan suku Karo adalah penggunaan *belo* (sirih) untuk syarat melaksanakan suatu acara adat dan digunakan sebagai obat tradisional.

Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak tumbuh merambat pada batang pohon lain. Keampuhan daun sirih sebagai obat penyembuh dari berbagai hasil penelitian ilmiah menjelaskan bahwa sirih memiliki kandungan-

kandungan yang sangat berkhasiat dan berjuta manfaat untuk kesehatan. Tradisi *man belo* yang telah terjadi secara turun-temurun dipercaya dapat menguatkan gigi karena masyarakat zaman dahulu sudah mempercayai khasiat daun sirih yang dapat mengobati beberapa penyakit. Begitupun dengan perempuan suku Karo yang menggunakan *belo* (sirih) sebagai salah satu bahan pengobatan tradisional. Selain dijadikan bahan pengobatan, *man belo* (menyirih) sudah menjadi kebiasaan di kehidupan sehari-hari pada perempuan suku Karo.

Kebiasaan menyirih ini merupakan tradisi yang dilakukan turun-temurun pada sebagian besar penduduk pedesaan yang pada mulanya berkaitan erat dengan adat istiadat masyarakat setempat. Begitu pula dengan perempuan suku Karo yang memiliki adat istiadat tersebut pada tradisi mereka. Kebiasaan ini dijumpai tersebar luas di kalangan penduduk suku Karo. Pada suku Karo *man belo* hanya dilakukan oleh perempuan saja mulai dari *singuda-nguda* (anak gadis), *pernanden* (ibu-ibu), dan *nini-nini* (nenek-nenek).

Menyirih dalam bahasa suku Karo disebut “*Man Belo*”. Kebiasaan *man belo* pada perempuan suku Karo menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi *man belo* sangat berperan pada adat budaya Karo dalam berbagai upacara adat istiadat Karo seperti *maba belo selambar* (lamaran) dan upacara pernikahan. Pada upacara pernikahan biasanya akan dibagikan kepada para tamu yang terdiri dari *belo* (sirih), gambir, kapur, *mbako* (tembakau) dan *buah mayang* (pinang).

Tradisi *man belo* sangat berperan penting dalam rutinitas perempuan Karo, seperti sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, setelah makan, disaat

banyak pikiran, bahkan dijadikan sebagai cemilan disaat berbincang-bincang santai dan berkumpul bersama keluarga atau tetangga. Bahkan kapanpun, dimanapun dan kemanapun mereka pergi membawa *belo* beserta *kuhna* dalam *kampil* (tempat sirih).

Secara umum dapat dilihat, bahwa perempuan suku Karo sangat memegang teguh adat istiadat dan memiliki berbagai upacara adat serta tradisi dalam setiap aktivitas mereka, salah satunya yaitu tradisi *man belo*. Tradisi *man belo* menjadi kearifan lokal dan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Oleh karena itu, perempuan suku Karo memiliki karakteristik dan kearifan lokal yaitu *man belo* atau menyirih, tidak hanya dilakukan pada saat upacara adat istiadat tetapi sering dilakukan pada kehidupan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk memahami lebih jauh tentang “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Man Belo* Pada Perempuan Suku Karo di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang”, melalui penelitian ini yang akan mengkaji tentang faktor apa yang melatarbelakangi perempuan suku Karo masih melakukan tradisi *man belo* dan nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi *man belo* pada perempuan suku Karo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor apa yang melatarbelakangi perempuan suku Karo masih melakukan tradisi *man belo* di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *man belo* pada perempuan suku Karo di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi perempuan suku Karo masih melakukan tradisi *man belo* di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *man belo* pada perempuan suku Karo di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan segi praktis :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai kajian akademik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *man belo* pada perempuan suku Karo di Desa Namo Riam Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli

Serdang, dan untuk menambah wawasan ilmu serta diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu dalam bidang tradisi dan budaya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya, dan sebagai bahan referensi atas penelitiannya dalam sebuah karya ilmiah yang dipublikasikan menjadi buku atau skripsi.

